



Pelaksanaan Tradisi Menjaga Makam Selama 7 Malam di Desa Racek

Abdika Mufaza Ramadhan¹, Muhammad Miftah Hasani², Machfud Zaini³

^{1,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

* Korespondensi Penulis. Email: abdikarmdhn@gmail.com¹,
muhhammadmiftahhasani@gmail.com², machfudzaini807@gmail.com³

Abstrak

Indonesia adalah Negara yang ma-jemuk dan heterogen. Berbagai agama, suku, budaya dan adat istiadat tumbuh dan berkembang di bumi pertiwi ini. Keberagaman itulah yang membentuk identitas Indonesia sebagai suatu bangsa. Seperti halnya di Desa Racek, Kabupaten Probolinggo yang terdapat suatu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu oleh masyarakat sekitar sering disebut jaga mayyit. Tradisi jaga mayyit adalah kegiatan dimana masyarakat menjaga jenazah yang baru saja dikubur, tradisi ini dilakukan dengan tujuan menjaga jenazah tersebut agar tidak dicuri oleh sesosok makhluk yang dipercaya masyarakat sekitar adalah jenglot. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti tindakan masyarakat yang dirasa kurang menghormati tempat yang sakral seperti kuburan. Metode yang kami gunakan untuk penelitian ini adalah ABCD. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi berpengaruh tidak hanya di sisi positif namun juga negatif, seperti penggunaan sound sistem di tempat yang tidak semestinya seperti kuburan. Diharapkan masyarakat menjadi lebih sadar akan ke sakralan tempat seperti kuburan dan bertindak sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: Budaya, Jenazah, kuburan, jenglot

Implementation of the 7-Night Tomb Guarding Tradition in Racek Village

Abstract

Indonesia is a pluralistic and heterogeneous country. Various religions, tribes, cultures and customs grow and develop on this earth. It is this diversity that forms Indonesia's identity as a nation. As in Racek Village, Probolinggo Regency, there is a tradition that is still carried out to this day, which is often called jaga mayyit by the surrounding community. The jaga mayyit tradition is an activity where the community guards the body that has just been buried, this tradition is carried out with the aim of keeping the body from being stolen by a creature that the local community

believes is jenglot. The purpose of this research is to examine the actions of people who feel less respect for sacred places such as graves. The method we used for this research is ABCD. The results of the research show that technological developments affect not only on the positive side but also negatively, such as the use of sound systems in inappropriate places such as graves. It is hoped that people will become more aware of the sacredness of places such as graves and act accordingly.

Keywords: culture, corpse, grave, jenglot.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia mencakup seluruh keberagaman budaya lokal di setiap daerah di Indonesia. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional dianggap sebagai puncak dari berbagai kebudayaan daerah. Kutipan ini mengacu pada pemahaman bahwa konsep kesatuan semakin diperkuat, sehingga pengalaman ketunggalan lebih mendominasi daripada keragaman. Hal ini termanifestasi dalam bentuk negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, dan penggunaan bahasa nasional (Hildigardis, 2019). Dari beragam kebudayaan yang ada di Indonesia, termasuk dalam bidang kuliner, fashion, dan seni, terdapat keunikan dari beberapa daerah. Sebagai contoh, terdapat kuliner khas dari beberapa daerah seperti rendang dari Padang, kue delapan jam dari Palembang, sate susu dari pulau Dewata, gudeg dari Yogyakarta, dan jagung bode dari Timor, yang semuanya memiliki ciri khas tersendiri. Semua ini dianggap sebagai aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak tergerus oleh dampak kuat globalisasi.

Salah satu adat atau tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan di desa Racek, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo adalah tradisi Jaga Kuburan atau bisa juga disebut *jaga mayyit* yang berarti menjaga jenazah di kuburan. Kegiatan ini dilakukan bertujuan agar jenazah orang yang baru meninggal tidak dicuri oleh sesosok yang dipercaya warga sekitar adalah jenglot. Tradisi ini terus dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Racek setiap ada warga yang meninggal dunia yang dilaksanakan dari petang hingga fajar tiba.

METODE

Penelitian yang kami lakukan adalah penelitian berbasis studi lapangan dengan metode kualitatif. Kami melakukan penelitian di sekitaran Desa Racek untuk mencari jawaban penelitian. Sumber jawaban yang kami dapatkan adalah melalui wawancara kepada masyarakat dan beberapa tokoh masyarakat yang mengerti akan sejarah tradisi *jaga mayyit* tersebut, kami juga melakukan observasi secara langsung di lapangan dengan terjun mengikuti kegiatan *jaga mayyit* tersebut selama beberapa hari, dan dokumenter.

Pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). ABCD adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembangunan memposisikan manusia untuk dapat mengembangkan kapasitasnya. Asset Based Community Development (ABCD) dianggap sebagai metode yang sesuai untuk mengatasi tantangan ini. Ini karena ABCD merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang mengadvokasi terciptanya sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi aktor utama dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya, yang sering disebut sebagai *community-driven development (CDD)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah Negara yang ma-jemuk dan heterogen. Berbagai agama, suku, budaya dan adat istiadat tumbuh dan berkembang di bumi pertiwi ini. Keberagaman itulah yang membentuk identitas Indonesia sebagai suatu bangsa (Pirie Marie, 2017). Seperti halnya di Desa Racek, Kabupaten Probolinggo yang terdapat suatu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu oleh masyarakat sekitar sering disebut *jaga mayyit*. Tradisi *jaga mayyit* adalah kegiatan dimana masyarakat menjaga jenazah yang baru saja dikubur, tradisi ini dilakukan dengan tujuan menjaga jenazah tersebut agar tidak dicuri oleh sesosok makhluk yang dipercaya masyarakat sekitar adalah jenglot.

Sejarah tradisi ini adalah pada zaman dahulu terdapat seseorang yang bernama “Khereng” yang hidup melarat, kumuh, susah, menderita, dan terkucilkan. Namun dia tetap sabar menjalani kehidupannya meskipun selalu mendapat hinaan dan cemoohan dari masyarakat sekitar. Hingga pada suatu hari timbul perasaan kenapa hidupnya selalu susah dan melarat. Dia selalu berfikir bagaimana dia bisa merubah nasib hingga hidupnya menjadi lebih baik atau cukup hidup selayaknya masyarakat lainnya dan tidak dipandang sebelah mata. Ia pun mencari seorang guru atau seorang kyai untuk mendapatkan cara atau jalan lain menuju kesuksesan. Akhirnya dia mendapatkan seorang guru dan dia diberikan wasilah atau perantara untuk bertapa atau tirakat selama 41 hari dan 40 malam di dalam masjid baru (dalam Bahasa Madura dilafalkan dengan Masjid Anyar), akan tetapi sang murid salah mendengar dan langsung bergegas berangkat tanpa bertanya lagi secara jelas kepada sang guru dan mendengar kata masjid menjadi mayyit(mayat). Ia berangkat mencari mayyit baru dan tirakat selama 41 hari 40 malam. Setelah selesai tirakat, ada keanehan setiap malam yang terjadi pada tubuhnya. Terus berlanjut, ketika ada orang meninggal, setelah dikubur dan bakar kemenyan pasti tercium baunya sekalipun jaraknya jauh. Setiap malam ia keluar untuk mencari mangsa alias mayat yang baru dikubur. Tetapi sang istri tidak tau apa yang dilakukan suaminya setiap malam. Masyarakat setempat menyebutnya “jenglot” sang pemakan mayyit.

Tradisi ini dilakukan setiap ada warga yang meninggal dan baru dikuburkan, dan dilakukan dengan periode waktu selama 12 jam yaitu dari pukul 17.00 sore hingga 05.00 pagi hari. Untuk periode hari pelaksanaan kegiatan berbeda-beda tergantung siapa yang meninggal, berikut data periode pelaksanaan tradisi *jaga mayyit*;

Tabel 1. Periode Tradisi Pelaksanaan Jaga Mayit

No	Waktu	Jenis	Hari
1	17.00 - 05.00	Bayi	14 hari
2	17.00 - 05.00	Orang Mati Sebelum Melahirkan	40 hari
3	17.00 - 05.00	Orang tua	14 hari

Ketika pelaksanaan kegiatan jaga mayit, maka si pihak keluarga memberikan makanan atau konsumsi 2 Tahap yaitu; tahap pertama pukul 17.00 dan tahap kedua pukul 23.00. Pemberian konsumsi itu berupa makanan nasi, kue, snack, kopi, teh, rokok. Pada malam hari kegiatan yang biasanya dilakukan masyarakat untuk menghilangkan kebosanan adalah membawa sound system untuk mendengarkan lagu-lagu dan membawa permainan seperti kartu, dsb. Hal ini yang menjadi isu permasalahan mengingat bahwa kuburan adalah satu dari sekian jenis ruang sakral yang tidak dapat dipandang sebelah mata, sehingga anjuran untuk hormat jika berada di tempat seperti kuburan sudah diajarkan sejak kecil. Diantara cara menghormati kuburan adalah dengan mencabuti rumput liar di sekitar makam, membersihkan dedaunan dan sampah yang berserakan, serta kita dilarang keras untuk melangkahi kuburan. Priyatmoko (2019) berpendapat bahwa kuburan mampu menjadi penanda identitas dan status sosial orang yang dikubur. Selain itu, kuburan juga merupakan bentuk penghormatan dari manusia yang masih hidup untuk mereka yang sudah meninggal sebagai bukti sejarah. Ajaran demikian bukanlah tanpa dasar. Ia memiliki dasar yang kuat hadits dan pernyataan para ulama. Oleh karena itu, dirasa tidak pantas untuk melakukan hal-hal yang memiliki stigma kurang baik seperti bermain kartu yang selalu identik dengan judi.

Untuk mengatasi isu tersebut, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan untuk mengubah kebiasaan tersebut secara bertahap dan kembali ke ajaran Islam dimana di Kuburan baiknya membaca doa dan sebagainya. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah yang pertama, kami melakukan pendekatan kepada para pemuda yang biasanya memang secara sukarela mau melakukan tradisi jaga mayyit tersebut. Dengan melakukan pendekatan secara perlahan diharapkan kami dapat diterima dengan baik oleh para pemuda tersebut sehingga edukasi yang kami sampaikan dapat diterima dengan baik, dan diharapkan membawa perubahan tentang kebiasaan dan tingkah laku dalam jaga mayyit tersebut. Yang kedua kami turut serta dalam mengubah kebiasaan pada saat jaga mayyit, yakni ketika mereka bermain

Copyright © 2024, Najah, Online ISSN: 2477-2992

kartu dan memberikan taruhan di dalamnya kami mengubah sistemnya dengan yang kalah diberikan hukuman semacam membaca sholawat sebanyak sepuluh kali atau semacamnya.

SIMPULAN

Kata budaya diambil dari bahasa sansekerta yakni 'buddhayah'. Bentuk jamak dari kata budaya adalah "budi" atau "akal". Jadi budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, Kata ini memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal serta budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang digunakan sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, politik, pakaian, lagu, bangunan, suku, bahasa, ataupun karya seni akan membuat terbentuknya suatu budaya.

Sejarah menjaga mayit atau jenazah di kuburan memang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dari zaman nenek moyang. Kegiatan ini diwariskan oleh leluhur secara turun temurun atau dari generasi ke generasi. Awal mulanya kejadian ada seorang warga yang bernama "Khereng" yang hidup melarat, kumuh, susah, menderita dan terkucilkan. Dia tetap sabar meskipun kehidupannya selalu mendapat hinaan, cemoohan dari masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Tramontane, P. (2018). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.769>
- Nahak, H. M. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>